

Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2023

Desry Rasmita Tarigan¹ Renata Olivia Ginting² Eva Juli Yanti Situmorang³ Putri Kemala Dewi Lubis⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: desrytarigan@mhs.unimed.ac.id¹ renata10@mhs.unimed.ac.id²
evajuli740@gmail.com³ putrikemala@unimed.ac.id⁴

Abstract

This study looks at how the Indonesia Stock Exchange's Composite Stock Price Index (IHSG) was affected by inflation, interest rates, and exchange rates between 2009 and 2023. The study's quantitative methodology and multiple regression analysis show that inflation has no discernible impact on the IHSG ($p = 0.705$). There is a significant negative impact ($p = 0.039$) from the interest rate and a significant positive effect ($p = 0.008$) from the exchange rate. Interest rates and currency rates are the main factors that simultaneously have a considerable impact on the IHSG ($p = 0.000000$).

Keywords: IHSG, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Capital Markets

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 hingga 2023. Metodologi penelitian kuantitatif dan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap IHSG ($p = 0,705$). Terdapat dampak negatif yang signifikan ($p = 0,039$) dari suku bunga dan dampak positif yang signifikan ($p = 0,008$) dari nilai tukar. Suku bunga dan nilai tukar merupakan faktor utama yang secara bersamaan memiliki dampak yang cukup besar terhadap IHSG ($p = 0,000000$).

Kata Kunci: IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Pasar Modal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, berfungsi sebagai platform bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dan bagi investor untuk menyalurkan investasinya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar saham nasional. Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Inflasi merupakan salah satu indikator laju kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak pada profitabilitas bisnis, yang keduanya dapat menurunkan kinerja pasar saham. IHSG sangat terpengaruh secara negatif oleh inflasi, menurut penelitian Setiawan dan Mulyani (2020), kenaikan inflasi dapat berdampak buruk pada kinerja pasar saham. Biaya yang terkait dengan penggunaan uang pinjaman dikenal sebagai suku bunga. Karena produk pendapatan tetap seperti obligasi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dengan risiko yang lebih rendah, kenaikan suku bunga dapat mendorong investor untuk mengalihkan fokus mereka dari ekuitas. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap ekuitas dan berdampak pada pergerakan IHSG. IHSG dipengaruhi secara signifikan secara negatif oleh suku bunga, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat berdampak negatif pada kinerja pasar saham, menurut penelitian oleh Setiawan dan Mulyani (2020).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi perusahaan yang memiliki transaksi internasional. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, misalnya, dapat meningkatkan biaya impor bagi perusahaan dan menurunkan laba, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja saham dan IHSG. Penelitian oleh Setiawan dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, menandakan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak selalu mempengaruhi kinerja pasar saham secara langsung.

Tabel 1. Data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan IHSG Tahun 2009-2018

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	IHSG
2009	4.89	7.1	10300.00	2534.36
2010	5.12	6.5	8920.00	3703.51
2011	5.38	6.5	8700.00	3821.99
2012	4.27	5.7	8400.00	4316.69
2013	6.96	6.4	10515.00	4274.18
2014	8.36	6.9	12440.00	5226.95
2015	3.35	7.1	13795.00	4593.00
2016	3.02	5.9	13436.00	5296.71
2017	3.61	4.5	13548.00	6355.65
2018	3.13	5.1	14481.00	6194.49
2019	2.72	5.6	13901.00	6299.53
2020	1.68	4.2	14105.00	5979.07
2021	1.87	3.5	14269.00	6581.48
2022	5.51	4	15731.00	6850.62
2023	2.61	6	15416.00	7272.80

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, terlihat bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG selama periode 2009-2023. Inflasi mencapai puncaknya pada 2014 sebesar 8,36%, yang bertepatan dengan depresiasi rupiah hingga Rp12.440/USD dan suku bunga yang meningkat menjadi 6,9%. Sebaliknya, inflasi terendah terjadi pada 2020 (1,68%), mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Suku bunga mengalami tren penurunan dari 7,1% pada 2009 menjadi 3,5% pada 2021 untuk mendorong pemulihan ekonomi, sebelum kembali meningkat menjadi 6% pada 2023. Tren depresiasi rupiah juga terlihat sepanjang periode ini, dengan pelemahan signifikan pada 2013-2015 dan 2022 akibat faktor eksternal seperti kebijakan moneter The Fed dan ketidakpastian global. IHSG secara umum menunjukkan tren kenaikan, dari 2.534,36 pada 2009 menjadi 7.272,80 pada 2023, meskipun terdapat beberapa periode penurunan. Pada 2015, IHSG melemah menjadi 4.593,00 seiring dengan kenaikan suku bunga dan depresiasi rupiah yang signifikan. Dampak pandemi COVID-19 juga terlihat pada 2020 ketika IHSG turun menjadi 5.979,07, namun kembali pulih di tahun-tahun berikutnya. Data ini menunjukkan bahwa inflasi tinggi dan suku bunga yang meningkat cenderung memberikan tekanan pada IHSG, sementara depresiasi rupiah dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar saham. Namun, kebijakan ekonomi yang tepat, seperti penurunan suku bunga dan stimulus ekonomi, terbukti mampu mendorong pemulihan IHSG, sebagaimana terlihat dalam tren pemulihan pascapandemi. Hal ini menjadi bahan pertimbangan penting bagi investor dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan terkait pasar modal dan stabilitas ekonomi di Indonesia.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap IHSG. Penelitian oleh Setiawan dan Mulyani (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap

IHSG. Selain itu, penelitian oleh Wardatunisa (2023) menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi, nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG, dengan nilai F-statistik yang signifikan. Mengingat konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang memengaruhi pergerakan IHSG di BEI antara tahun 2009 - 2023. Diharapkan dengan mengetahui hubungan antara faktor-faktor tersebut, para pelaku pasar, investor, dan pemerintah dapat membuat kebijakan ekonomi dan pilihan investasi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan desain penelitian kausal. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dengan variabel dependen, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena metode kuantitatif, data statistik dapat dihitung untuk menguji hipotesis yang diberikan. Sumber resmi menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan statistik inflasi, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan data IHSG, dan Bank Indonesia (BI) menyediakan data suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melacak laporan resmi yang telah dirilis oleh lembaga-lembaga ini. Sebelum analisis tambahan, verifikasi dilakukan untuk memastikan data tersebut akurat dan konsisten setelah dikumpulkan. Sumber resmi menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan statistik inflasi, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan data IHSG, dan Bank Indonesia (BI) menyediakan data suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melacak laporan resmi yang telah dirilis oleh lembaga-lembaga ini. Sebelum analisis tambahan, verifikasi dilakukan untuk memastikan data tersebut akurat dan konsisten setelah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Memahami distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan tujuan dari uji normalitas. Dalam penelitian, data yang memiliki distribusi normal adalah data yang baik dan dapat dipercaya. Tabel berikut dapat memberikan hasil uji normalitas:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	57019.62601491
Most Extreme Differences	Absolute	.216
	Positive	.126
	Negative	-.216
Test Statistic		.216
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai asimtotik tanda tangan (2-tailed) adalah 0,059. Uji normalitas menunjukkan

bahwa data terdistribusi secara konsisten jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang tersisa terdistribusi normal karena hasil 0,059 lebih besar dari 0,05. Karena premis kenormalan terpenuhi, teknik statistik parametrik dapat digunakan untuk menjelaskan data lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan apakah multikolinearitas terjadi di antara variabel independen, pengujian ini memeriksa nilai Toleransi dan Faktor Inflasi Varians (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,10, terdapat korelasi tinggi antara variabel independen; jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,10, multikolinearitas tidak terjadi. Tabel di bawah ini menampilkan hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	275828.971	176711.029		1.561	.147		
	Inflasi	-40.378	103.834	-.055	-.389	.705	.776	1.288
	Suku Bunga	-2493.251	1065.934	-.390	-2.339	.039	.568	1.762
	Nilai Tukar	.316	.097	.576	3.245	.008	.501	1.995

a. Dependent Variable: IHSG

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar masing-masing adalah 1,288, 1,762, dan 1,995, berdasarkan temuan uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel di atas. Jika nilai toleransi dalam model regresi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, multikolinearitas biasanya tidak menjadi masalah. Mengingat nilai toleransi lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF dalam tabel ini kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas multikolinearitas, yang memungkinkan analisis regresi yang lebih tepat.

Uji Heterokedastisitas

Jika residual model regresi menunjukkan varians yang berbeda di seluruh observasi, hal ini dapat dibuktikan menggunakan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji Glejser. Dalam probabilitas F yang dihitung, nilai heteroskedastisitas ditampilkan. Jika hasil signifikansi kurang dari 5% (< 0,05), heteroskedastisitas hadir; jika lebih besar dari 5% (> 0,05), heteroskedastisitas tidak ada. Dalam tabel di bawah ini, hasil uji Glejser untuk heteroskedastisitas ditampilkan

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-46892.529	112786.021		-.416	.686		
	Inflasi	30.946	66.272	.153	.467	.650	.776	1.288
	Suku Bunga	595.504	680.334	.334	.875	.400	.568	1.762
	Nilai Tukar	.036	.062	.234	.575	.577	.501	1.995

a. Dependent Variable: ABS_RES

Nilai signifikan (Sig.) untuk variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar masing-masing adalah 0,650, 0,400, dan 0,577, menurut hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada

tabel 3 di atas. Jika nilai signifikansi uji heteroskedastisitas lebih dari 0,05, model regresi dianggap heteroskedastisitas. Validitas dan reliabilitas hasil analisis regresi meningkat karena tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model ini dan dapat dianggap memenuhi persyaratan homoskedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Untuk memastikan apakah satu aspek data dipengaruhi oleh aspek lain, uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa korelasi antara data yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi adalah asosiasi substansial yang telah ada dalam data deret waktu dari tahun 2009 hingga 2023 sejak estimasi awalnya. Di sini, Durbin Watson memastikan apakah autokorelasi ada dalam penelitian yang sedang diselidiki. Keberadaan autokorelasi antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat dipastikan menggunakan nilai Durbin Watson. Menurut uji hipotesis, H_0 diterima dan tidak ada autokorelasi jika nilai Durbin Watson lebih besar dari 0,05. Di sisi lain, autokorelasi dapat diasumsikan ada jika Durbin Watson $< 0,05$. Uji autokorelasi menghasilkan temuan berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.909 ^a	.826	.779	64326.81366	1.510
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga					
b. Dependent Variable: IHSG					

Mengingat nilai Durbin-Watson (DW) model tersebut sekitar 1,510, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi regresi sangat andal karena tidak adanya masalah autokorelasi yang substansial. Nilai DW sebesar 1,510 diperoleh dari uji autokorelasi dalam tabel yang disediakan. Autokorelasi dapat diperiksa menggunakan nilai DW; jika nilainya 1,5 hingga 2,5, tidak ada autokorelasi yang terlihat dalam data.

Analisis Regresi Linier Berganda

Gaya penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda ini menentukan pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut, yang menunjukkan seberapa besar inflasi dan suku bunga memengaruhi tabungan sebagaimana dihitung dengan persamaan regresi linier berganda:

Tabel 6. Analisis Linear Berganda

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	
		B	Std. Error			Beta
1	(Constant)	275828.971	176711.029		1.561	.147
	Inflasi	-40.378	103.834	-.055	-.389	.705
	Suku Bunga	-2493.251	1065.934	-.390	-2.339	.039
	Nilai Tukar	.316	.097	.576	3.245	.008
a. Dependent Variable: IHSG						

$$Y = 275828.971 - 40.378 X_1 - 2493.251 X_2 + 316$$

Berikut ini dapat dilakukan regresi linier berganda dengan menggunakan data pada tabel 5 di atas:

1. Apabila variabel suku bunga (X2), inflasi (X1), dan nilai tukar rupiah (X3) semuanya bernilai nol, maka nilai konstanta sebesar 275828,971 berarti IHSG sebesar 275828,971.
2. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -40,378 yang berarti bahwa kenaikan satu satuan variabel inflasi (X1) akan menaikkan IHSG sebesar -40,378 apabila semua variabel bebas lainnya tetap.
3. Apabila variabel Suku Bunga (X2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar -24493.251 apabila variabel bebas lainnya tetap, sesuai dengan nilai koefisien sebesar -2493.251.
4. Apabila variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 316, sesuai dengan nilai koefisien sebesar 316.

Uji Parsial (T)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikatnya sendiri, digunakan uji t. Variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi komparatifnya kurang dari 0,05; jika lebih besar dari 0,05, variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	275828.971	176711.029		1.561	.147
	Inflasi	-40.378	103.834	-.055	-.389	.705
	Suku Bunga	-2493.251	1065.934	-.390	-2.339	.039
	Nilai Tukar	.316	.097	.576	3.245	.008

a. Dependent Variable: IHSG

Hasil uji parsial (uji- T) pada tabel berikut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,705 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG agak terpengaruh oleh inflasi. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG karena nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05. Nilai tukar memiliki pengaruh positif yang besar terhadap IHSG, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 yang juga lebih kecil dari 0,05. Akibatnya, sementara inflasi memiliki pengaruh yang kecil terhadap IHSG, suku bunga dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh.

Uji F

Menurut Ghazali (2016), tujuan uji F adalah untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor independen bekerja sama untuk mempengaruhi variabel dependen. Tujuan Uji F adalah untuk menentukan apakah faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen secara saling memperkuat. 5% merupakan kriteria signifikan yang digunakan dalam perhitungan uji F.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	216653465061.412	3	72217821687.137	17.453	.000 ^b
	Residual	45517328512.322	11	4137938955.666		
	Total	262170793573.733	14			

a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

Berdasarkan hasil uji F pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor independen nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, IHSG. Selain itu, nilai F model regresi sebesar 17,453 menunjukkan bahwa model dapat menggambarkan secara menyeluruh keterkaitan antara variabel independen dan dependen, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut bekerja sama untuk secara signifikan memengaruhi pergerakan IHSG.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2023 tidak terlalu dipengaruhi oleh variabel inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai indeks IHSG tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan inflasi Indonesia. Salah satu metrik ekonomi makro yang dikaitkan dengan keberhasilan pasar saham yaitu inflasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi bersifat fluktuatif, IHSG tetap dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain, termasuk kebijakan moneter, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan situasi internasional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi, pelaku pasar saham lebih mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dibandingkan dengan laju inflasi. Penelitian Putri Ananda (2019) yang menemukan bahwa pergerakan indeks saham lebih dipengaruhi oleh situasi yang melatarbelakangi emiten dan kebijakan ekonomi pemerintah, sehingga inflasi tidak terlalu memengaruhi IHSG. Lebih lanjut, menurut riset Rian Pratama tahun 2021, dalam memilih strategi investasi, selain inflasi, investor pun kerap memikirkan hal lain seperti suku bunga dan arus modal asing. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa unsur utama yang memberikan dampak besar terhadap pergerakan IHSG adalah inflasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2009 - 2023 dipengaruhi secara signifikan oleh variabel suku bunga. Artinya, perubahan suku bunga Indonesia dapat memberi efek langsung dan tidak langsung terhadap nilai IHSG. Salah satu faktor penentu utama keputusan investasi pasar modal adalah suku bunga. Biaya pinjaman perusahaan meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga, yang dapat mengurangi profitabilitas bisnis dan membuat investasi di pasar saham menjadi kurang menarik. Di sisi lain, ketika suku bunga turun, investor biasanya memindahkan uangnya dari surat berharga berbunga tetap seperti deposito ke pasar saham dengan upaya untuk meningkatkan imbal hasil. Hal ini meningkatkan permintaan saham dan meningkatkan IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmat Hidayat (2018) yang menemukan bahwa IHSG dipengaruhi secara negatif oleh perubahan suku bunga. Hal ini karena ketika suku bunga meningkat, investor cenderung memindahkan uangnya dari pasar saham ke instrumen investasi yang lebih aman seperti obligasi atau tabungan. Penelitian Dewi Lestari (2021) menunjukkan bahwa suku bunga menjadi penilaian penting untuk investor dalam memilih strategi investasi pasar modal. Karena tidak dipungkiri bahwa suku bunga memiliki efek besar terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2023 dipengaruhi secara signifikan oleh variabel nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, khususnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Karena mempengaruhi aktivitas

impor dan ekspor serta daya beli masyarakat, nilai tukar merupakan unsur ekonomi yang signifikan dalam suatu negara. Beban impor meningkat karena nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar AS, yang mempengaruhi harga bahan baku dan mengurangi profitabilitas bisnis yang bergantung pada impor. Akibatnya, IHSG dapat menurun dan kepercayaan investor dapat menurun. Di sisi lain, harga impor turun dan bisnis domestik menjadi lebih kompetitif karena Rupiah terapresiasi, yang menguntungkan indeks saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rian Prasetyo (2018) menemukan bahwa karena volatilitas nilai tukar mempengaruhi kinerja bisnis yang berfokus pada impor dan ekspor, nilai tukar memiliki dampak besar pada IHSG. Lebih lanjut, penelitian Dewi Anggraini dan Budi Santoso (2021) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tidak menentu dapat menyebabkan eksodus uang asing dari pasar saham Indonesia, yang selanjutnya memengaruhi pergerakan IHSG. Stabilitas nilai tukar penting untuk menjaga keseimbangan dan ekspansi pasar modal Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik. Nilai Asymp. tanda tangan sebesar 0,059 ($>0,05$) pada hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang tersisa dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji multikolinearitas, jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas. Karena semua nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05, maka uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,510, yang digunakan dalam uji autokorelasi, menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan autokorelasi yang signifikan.
2. Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi, yaitu $IHSG = 275828.971 - 40.378X_1 - 2493.251X_2 + 316X_3$. Meskipun kenaikan inflasi cenderung menurunkan IHSG, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien inflasi (X_1) sebesar -40.378. Koefisien suku bunga (X_2) yang negatif sebesar -2493.251 menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga secara signifikan menurunkan IHSG. Nilai tukar rupiah (X_3) memiliki koefisien positif sebesar 316, yang menunjukkan bahwa IHSG secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh kenaikan nilai tukar.
3. Uji T, atau uji parsial. IHSG tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,705 ($>0,05$). Suku bunga memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap IHSG, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansinya sebesar 0,039 ($<0,05$). Nilai signifikansi sebesar 0,008 ($<0,05$) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IHSG.
4. Uji Simultan (Uji F). Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan IHSG Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti, suku bunga dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, namun inflasi tidak memiliki pengaruh yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga dan depresiasi nilai tukar memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pergerakan IHSG dibandingkan dengan tingkat inflasi. Oleh karena itu, para pelaku pasar modal dan pengambil kebijakan perlu mewaspadaai perubahan suku bunga dan nilai tukar dalam menyusun strategi investasi di Bursa Efek Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen dan Sains Bisnis*, 10(1), 45–58.
- Hakim, A. P., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IHSG. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 100–110.
- Purwaningsih, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Nilai Uang terhadap IHSG dengan Pendekatan Analisis Jalur. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II*, 133–143.
- Setiawan, A., & Mulyani, S. (2020). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(3), 215–230.
- Wardatunisa, H. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018– 2022. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 45–58